

**BIAS GENDER DALAM NOVEL SURGA YANG  
TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA  
(SEBUAH KAJIAN FEMINISME)**

Diah Ayu Kusumaningrum\*, Dr. Muh. Abdullah, M. A. Dr. Redyanto Noor, M.Hum,  
Program Studi S1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.  
Email: [Asiladee72@gmail.com](mailto:Asiladee72@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Kusumaningru, Diah Ayu. 2017. Gender Bias in the Unexpected Novel of Heaven A study of feminism. Thesis, Strata 1 Program of Indonesian Literature, Faculty of Cultural Sciences. University of Diponegoro Semarang. Advisor. Muh. Abdullah M, A. And Drs. Redyanto Noor M, hum.*

*The object of this research is the novel of Unknown Paradise by Asma Nadia. This novel tells the problems that exist in the household because of a polygamy. This research uses qualitative methods based on fictional theory theory and feminist theory. The purpose of this study is to describe the intrinsic elements that exist in the novel and revision of gender bias and gender inequalities existing in the novel of Unrated Paradise by Asma Nadia.*

*The results of structural analysis of the novel of Unforgettable Paradise of Asma Nadia's work appear as many as seven figures consisting of one main character and six additional characters. The main character in the Unwanted Paradise novel is Arini, the supplemental character is Pras, Mei Rose, Rey, Mother, Sita, Lia. The novel flow of Heaven's Unwanted novel is progressive. Place the place in question in Jakarta. Background time is right at the time of morning till night. The social background of the Unwanted Heavenly novel is aimed at the social life of the community in this novel while the background is aimed at seeing the unfamiliar psychologist in Takma's Unforgettable novel by Asma Nadia.*

*The result of gender bias analysis that occurs in the Unwanted Paradise novel is experienced by Arini. Arini suffered a gender injustice that affected her husband. Polygamy has made Arini in a weak position and always in nomorduakan. Based on the analysis of gender bias classification in Asma Nadia's Unexpected Heaven's novel shows that Arini figures are classified into five categories of gender inequalities, namely marginalization, subordination, stereotypes, violence and the latest form of gender inequalities are more and longer workloads.*

**Keywords:** *Unexpected Heaven's Novel, Fictional Structure, Feminist.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia yang tidak pernah lepas dari bahasa sebagai media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Semi (1993:8), berpendapat bahwa sastra memberi kenikmatan untuk merasakan indahny seni bahasa dengan proses imajinasi yang dimiliki terhadap sesuatu yang menjadi acuan saat akan bersastra, selain sebagai karya estetis sastra juga diyakini sebagai karya yang mengandung gambaran sosial.

Karya sastra sebagai gambaran kehidupan dalam bermasyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya dan menarik sehingga tercipta gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra yang mengandung tata nilai moral dan tatanan tuntutan masyarakat. Hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya.

Karya sastra terdiri dari berbagai *genre* (jenis) sastra, yaitu berbentuk puisi, drama, dan prosa. Salah satu *genre* sastra yang berbentuk prosa adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2007:4), novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik, seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif. Novel juga mengandung unsur suspense dalam alur ceritanya yang mudah menimbulkan sikap penasaran bagi pembacanya, sehingga novel terdapat bahasa sastra yang berusaha mempengaruhi, membujuk dan mengubah sikap pembaca (Sumardjo, 1999:11).

Novel pada umumnya mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat, hal-hal yang digambarkan tentang masyarakat dapat berupa struktur sosial masyarakat, fungsi dan peran anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin di seluruh anggotanya. Secara lebih sederhana, novel menggambarkan unsur-unsur masyarakat yang terdiri atas laki-laki dan perempuan (Sugihastuti, 2007:82). Bahkan lebih sering yang menjadi objek adalah tokoh perempuan, karena permasalahan perempuan dengan segala realitas kehidupannya menjadikan inspirasi para pengarang untuk menghasilkan karya sastra dan tokoh perempuanlah yang sering mewarnai dalam sebuah karya sastra.

Perempuan menurut Sugihastuti (2002:32) adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, perempuan di anggap lemah. Anehnya,

kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki untuk mengeksploitasi keindahannya. Bahkan, ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu manusia kelas dua yang walaupun cantik tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Selama itu perempuan dikonstruksi masyarakat dengan sifat lemah, lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki memiliki sifat kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah, lembut, keibuan. Sementara itu juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan gender disebabkan banyak hal, di antaranya dibentuk, di sosialisasikan, diperkuat, bahkan di konstruksikan secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan melalui negara (Fakih, 1996:8-9). Perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya bias gender. Anggapan gender yang menyimpang cenderung memihak pada kaum laki-laki, sedangkan perempuan dikalahkan. Dalam hal ini terjadilah ketimpangan gender.

Sugihastuti (2002:34-35), berpendapat bahwa pada umumnya kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia masih didominasi oleh laki-laki. Demikian juga dalam resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari tokoh laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat, dan derajat mereka sebagai bagian integral dan susunan masyarakat. Demikian halnya sering terjadi ketimpangan gender dalam karya sastra.

Ketimpangan gender telah menyebabkan adanya ketidakadilan gender. Persoalan gender erat hubungannya dengan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam sosial masyarakat. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih banyak (burden), sosialisasi ideologi serta terjadinya pelecehan seksual terhadap kaum perempuan pada nilai peran gender (Fakih, 1996: 3-13).

Asma Nadia merupakan salah satu penulis perempuan Indonesia yang relatif produktif. Ia sudah menghasilkan karya lebih dari 49 buku, serta menyusun puluhan buku lain bersama pembacanya. Sejak 2009 ia menjadi CEO Asma Nadia *Publishing House* yang telah menerbitkan buku-buku *best seller* salah satunya adalah *Surga yang Tak Dirindukan* yang dijadikan objek penulis untuk penelitian ini, karena novel tersebut menghadirkan problematika perempuan secara mental ketika dihadapkan pada sikap laki-laki.

Novel yang berjudul *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ini menyuguhkan sebuah realitas tentang kehidupan perempuan yang dipoligami oleh suaminya. Hal inilah yang perlu dimaknai oleh manusia saat ini terutama kepada kaum laki-laki yang relatif sering menikah tanpa persetujuan istri pertama



sehingga timbullah nilai ketidakadilan bagi sosok perempuan itu sendiri. Nilai ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan yaitu ketika ia merasa sudah menjadi seorang isteri yang baik dan penurut terhadap suaminya dan ia merupakan sosok ibu rumah tangga yang sempurna, karena ia selalu mengurus suami dan anak-anaknya dengan baik, tetapi ia merasa dibodohi oleh suaminya yang telah berpoligami tanpa seizinnya. Sehingga ia merasa dirinya tidak dihargai dan menghadirkan plobematika perempuan secara mental ketika dihadapkan dengan sikap suaminya. Ia juga merasa tidak diberi kebebasan oleh suaminya, kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki mengakibatkan posisinya semakin lemah, dan selalu dinomorduakan, tetapi semangat perjuangannya untuk mendapatkan hak-haknya yang menjadi inspirasi oleh para kaum perempuan.

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* ini, ketimpangan gender ternyata telah melahirkan berbagai bentuk seperti pada bentuk ketidakadilan, dan untuk memahami bagaimana bentuk ketimpangan gender yang terjadi di dalam novel ini, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang muncul dalam novel. Ketimpangan gender menjadi sebuah persoalan yang akhirnya melahirkan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Aini. Ketidakadilan gender dalam novel inilah yang menjadikan bias gender, sehingga novel ini menarik untuk diteliti, dengan dasar itulah novel ini dipilih sebagai objek penelitian dengan judul “Bias Gender yang Dialami Tokoh Utama dalam *Novel Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana unsur struktur dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia khususnya tokoh, latar, alur, serta tema dan amanat: kedua, bagaimana fenomena bias gender dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain, pertama, mengungkapkan unsur struktur dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia khususnya tokoh, latar, alur, serta tema dan amanat: kedua mengungkapkan fenomena bias gender dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Keduanya memiliki peran yang baik dalam menunjang keberadaan serta perkembangan ilmu sastra pada umumnya, secara teoritis manfaat dari penelitian ini sebagai sarana pembelajaran dan menambah khazanah di bidang sastra, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk memahami bias gender tokoh dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, serta sebagai masukan dan pertimbangan dalam

penelitian karya sastra lain yang dikaji dengan menggunakan sebuah kajian feminisme.

### **Metode Penelitian**

Suatu penelitian membutuhkan metode sebagai alat untuk menunjang proses agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang digarap. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2003:8). Adapun metode yang hendak penulis gunakan adalah metode struktural, yaitu untuk mengetahui unsur pembangun cerita dan metode feminisme untuk menguraikan bias gender yang dialami tokoh utama di dalam novel.

Metode struktural adalah metode penelitian sastra yang bertindak pada prinsip strukturalisme yang memandang bahwa karya sastra merupakan peristiwa kesenian (seni bahasa) yang terdiri dari sebuah struktur (Wellek, 1989:159). Metode ini biasanya dilakukan penekanan pada relasi antarunsur pembangun teks yang memandang bahwa karya sastra merupakan karya yang otonom atau berdiri sendiri. Metode struktural merupakan langkah awal yang merupakan metode pendukung sebelum pada akhirnya penelitian dilakukan lebih mendalam lagi yaitu pada aspek feminisme.

Penulis menggunakan metode feminisme untuk menganalisis bias gender yang dialami tokoh utama berupa bentuk-bentuk ketidakadilan yang melatarbelakangi konflik yang dialaminya. Aspek bias gender merupakan bagian dari aspek feminisme. Analisis bias gender yang dialami tokoh utama memerlukan ilmu bantu feminisme karena metode ini berkaitan langsung dengan keterkaitan masalah yang terjadi pada tokoh utama yang bisa digunakan untuk menganalisis bias gender tokoh serta melatarbelakangi bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut.

### **Landasan Teori**

#### **Teori Struktural**

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada diluar karya sastra (Satoto, 1993:32).

Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Memberi batasan bahwa struktur pengertiannya dimasukkan kedalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetis. Jadi struktur karya sastra (fiksi) itu terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk adalah

pengarang menulis, sedangkan isi adalah gagasan yang diekspresikan pengarang dalam tulisannya. Struktur karya sastra (fiksi) terdiri atas unsur-unsur alur, penokohan, tema, latar, dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi) (Sumardjo, 1999:54).

### ***Tokoh***

Nurgiantoro (2007:165) menyatakan bahwa tokoh, penokohan, dan perwatakan dalam suatu cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Jadi tokoh adalah individu rekaan dari pengarang yang ada dalam satu cerita yang mengalami peristiwa atau cerita itu.

### ***Latar (Setting)***

Kehadiran latar dalam sebuah cerita fiksi sangat penting. Karya fiksi sebagai sebuah dunia kemungkinan adalah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan segala permasalahannya. Kehadiran tokoh ini mutlak memerlukan ruang dan waktu. Latar adalah sesuatu yang menggambarkan situasi atau keadaan dalam penceritaan. Latar bukan hanya menunjuk tempat, atau waktu tertentu, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada pemikiran rakyatnya, kegiatannya dan lain sebagainya (Sumardjo, 1999:76). Latar tidak hanya menyoroti pada tempat, hubungan waktu maupun juga menyoroti pada lingkungan sosial yang berwujud tata cara, adat-istiadat dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

### ***Alur dan Pengaluran***

Dalam sebuah karya sastra (fiksi) berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu (Sudjiman, 1984: 19). Peristiwa yang diurutkan dalam membangun cerita itu disebut dengan alur (plot). Plot merupakan unsur fiksi yang paling penting karena kejelasan plot merupakan kejelasan tentang keterkaitan antara peristiwa yang dikisahkan secara linier dan kronologis akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan.

Alur dan plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan karya fiksi (Semi, 1993:43). Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan peristiwa yang lain. Dalam merumuskan jalan cerita, pembaca dapat membuat atau menafsirkan alur cerita melalui rangkaiannya (Nurgiantoro, 2007:113).

### ***Tema dan Amanat***

Secara etimologis kata tema berasal dari istilah *meaning*, yang berhubungan arti, yaitu sesuatu yang lugas, khusus, dan objektif. Sedangkan amanat berasal dari



kata *significance*, yang berurusan dengan makna, yaitu sesuatu yang kias, umum dan subjektif, sehingga harus dilakukan penafsiran. Melalui penafsiran itulah yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat (Teeuw, 1984: 27).

Tema merupakan pokok permasalahan sebuah cerita, gagasan central atau dasar cerita, istilah tema sering digunakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan sedangkan tema adalah gagasan sentral yakni sesuatu yang hendak ditonjolkan melalui karya fiksi. Tema cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita. Amanat juga merupakan pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita, pesan tersebut biasanya bersifat *implisit* sehingga pembaca akan mampu memperoleh pesan tersebut jika membaca keseluruhan isi cerita. Baik pengertian tentang “arti” maupun “makna: keduanya memiliki fungsi yang sama sebagai penyampai gagasan atau ide kepengarangan (Teeuw, 1984: 28).

### **Teori Feminisme**

Teori feminis berusaha menganalisis berbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan. Awalnya teori feminis diarahkan oleh tujuan politis gerakan perempuan yakni kebutuhan untuk memahami subordinasi perempuan dan eksklusi atau marginalisasi perempuan dalam berbagai wilayah kultural maupun sosial. Kaum feminis menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan itu bersifat alamiah (Jackson, 2009: 1). Menurut Goefe (1986:37), feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Buku *Pemandu di Dunia Sastra*, Dick Hartoko menjelaskan bahwa feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Sastra feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus kepada perempuan, yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mengedepankan identitas keperempuanan (melalui Noor, 2010: 99-100).

Munculnya ide-ide feminisme berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem dan tradisi dalam masyarakat kemudian melahirkan kritik feminis yang termanifestasi dalam berbagai wujud ekspresi, baik melalui sikap, penulis artikel, novel maupun media lainnya. Semua ini dilakukan dalam rangka mentransformasikan gagasan atau pandangan sebagai bentuk kritik feminis terhadap situasi dan pandangan sosial masyarakat (Sugihastuti, 2002: 99).

Kritik feminis yang berkaitan dengan kesusastraan disebut sebagai kritik sastra feminis. Menurut Sugihastuti (2002: 20-21), kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra, sastra dan kehidupan manusia. Jenis kelamin membuat banyak perbedaan, perbedaan di antara diri

pencipta, pengarang dan faktor luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam melihat dunia.

Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukan kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan (Sugihastuti, 2002: 9).

### ***Sistem Patriarki***

Menurut Gerda Lerner, istilah patriarki lebih sering dianggap sebagai pelembagaan dominasi laki-laki terhadap perempuan daripada sistem dimana ayah memegang kekuasaan hukum dan ekonomi atas anggota keluarga lainnya. Sementara menurut Joanna Liddle dan Rama Joshi, menganggap bahwa patriarki sebagai kekuasaan ayah atas para laki-laki dan perempuan yang lebih muda dalam suatu rumah tangga. Sedangkan menurut Sally Hacker, memandang patriarki sebagai bentuk umum dari dominasi laki-laki yang mencakup penguasaan emosi dan hawa nafsu (Kramarae, 1993: 397-398).

Patriarki menurut Bhasin (1995:177) merupakan sistem dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem control terhadap perempuan. Dalam patriarki, melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan perempuan adalah bagian dari milik laki-laki.

Dalam sistem patriarki, laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada perempuan karena laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga, laki-laki mempunyai hak memerintah anggota keluarganya (Saadawi, 2000: 39). (Bhasin, 1995: 25) laki-laki yang berkuasa juga atas semua hak milik, menjadi pencari nafkah dan sebagai pembuat keputusan penting. Sementara itu, seorang perempuan dituntut untuk dapat menyenangkan laki-laki tanpa memperdulikan kesenangan dan hak-hak pribadinya. Apa yang dilakukan oleh laki-laki dianggap hal yang benar dan normal, sedangkan apa yang dilakukan oleh perempuan dianggap tepat apabila sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh laki-laki.

Koentjaraningrat (1994: 145) menyatakan bahwa seorang laki-laki lebih ditujukan pada hal-hal yang terjadi di luar rumah dan seorang laki-laki jarang sekali memperhatikan masalah sehari-hari dalam rumah tangga, karena laki-laki dianggap tidak pantas menyibukkan diri dari masalah rumah tangga. (Bhasin, 1995: 27) pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, termasuk mengurus anak adalah pekerjaan dan tanggung jawab seorang perempuan. Dengan kata lain, seorang laki-laki hanya mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang terjadi di luar rumah tangga dan seorang perempuan hanya mengkonsentrasi diri pada hal-hal yang terjadi di rumah tangga.

### ***Teori Gender***

Istilah gender telah digunakan sejak awal tahun 1970-an untuk menunjukkan feminitas dan maskulinitas yang dibentuk oleh budaya sebagai sesuatu yang



berlawanan dengan perbedaan jenis kelamin secara biologis (Jackson, 2009: 225), namun untuk memahami konsep gender harus membedakan istilah *gender* dan *seks* (jenis kelamin). Fakhri (1996: 8-9), menjelaskan pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks atau jenis kelamin secara permanen tidak pernah berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Adapun gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dibentuk, disosialisasi, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara.

Jackson (2009: 228), mengusulkan bahwa gender bukanlah akibat langsung dari jenis kelamin biologis. Seks (jenis kelamin) didefinisikan sebagai suatu yang anatomis dan ciri psikologis yang menentukan kelakian (*maleness*) dan keperempuanan (*femaleness*), sedangkan gender sebagai suatu maskulinitas dan feminitas yang dibentuk bukan secara biologis, namun secara sosial, kultural, dan psikologis, yakni atribut yang didapat melalui proses menjadi laki-laki atau perempuan dalam sebuah masyarakat tertentu dalam kurun waktu yang panjang. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dan dari kelas ke kelas.

Gender bukanlah ciptaan Tuhan, tetapi ciptaan masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa di balik jenis kelamin ada gender dan anggapan itu berbeda dari masyarakat di suatu tempat dengan masyarakat di tempat lain (Sugihastuti, 2002: 206). Gender bukanlah sesuatu yang kitadapatkan sejak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan (Sugihastuti, 2002: 4).

Secara sosial-kultural, terdapat tiga ruang lingkup substansi pemahaman gender. Pertama, gender sebagai peran, hak dan kewajiban, kuasa dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, masalah gender bukan kodrat, tetapi konstruksi manusia. Kedua, karena gender hasil konstruksi manusia maka pemahaman secara sosial kultural tidak sama dan dapat berubah-ubah setiap saat di seluruh dunia, tergantung dari dinamika budaya dan perkembangan masyarakat di suatu wilayah. Ketiga, gender adalah sebuah pisau analisis untuk membedah kasus agar dapat mengerti lebih mendalam hubungan sebab akibat yang menghasilkan sebuah realita. Setiap peristiwa bisa mengubah hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Susanti, 2000: 15).

Gender merupakan suatu ideologi yang melekat pada masyarakat yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural sehingga menimbulkan perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan gender yang terjadi melalui proses yang sangat panjang dan didukung institusi sosial yang ada dalam masyarakat menyebabkan perbedaan hak, peran, status dalam relasi gender. Oleh karena itu, dalam relasi gender ada pihak yang dirugikan, terutama perempuan. Persoalan gender tidak akan muncul apabila perbedaan-perbedaan gender berjalan selaras sehingga antaran laki-laki dan perempuan dapat saling melengkapi dan menghargai. Persoalan muncul ketika ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam relasi gender telah melahirkan ketidakadilan terhadap

perempuan. Implikasi lebih luas dari ketimpangan gender adalah perempuan banyak kehilangan hak dan kebebasannya dalam mengambil setiap keputusan baik itu yang menyangkut dirinya sendiri maupun masyarakat.

Gender melahirkan atau memunculkan dikotomi sifat, peran, dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi tersebut meliputi sifat feminisme untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki, peran domestik untuk perempuan dan publik untuk laki-laki, serta posisi ter subordinasi yang dialami perempuan dan mendominasi bagi laki-laki, sifat, peran, dan posisi tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sulit dipisahkan secara tegas (Muthali'in, 2001: 28).

### ***Konsep Gender***

Konsep gender telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, mulai dari pelabelan laki-laki dan perempuan, hingga tata cara hidup yang telah digenderkan. Konsep-konsep gender dipakai sebagai dasar analisis gender. Konsep-konsep tersebut antara lain yaitu : pertama, perbedaan gender ialah perbedaan dari atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan, dan sebagainya yang dirumuskan untuk perorangan menurut ketentuan kelahiran. Kedua, kesenjangan gender ialah perbedaan dalam hak berpolitik, memberikan suara, dan bersikap antara laki-laki dan perempuan. Ketiga, *genderzation* ialah pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain: misalnya *pelacur* dalam bahasa Indonesia menunjuk pada penjaja seks perempuan dan *gigolo* pada penjaja seks laki-laki. Keempat, identitas gender ialah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan. Aplikasi dari hal ini adalah timbulnya perbedaan perilaku sesuai dengan karakteristik biologisnya. Kelima, *gender role* ialah peranan perempuan atau peranan laki-laki yang diaplikasikan secara nyata. Aplikasinya sangat berbeda dari latar masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain (Sugihastuti, 2002: 23-24).

Menurut Sugihastuti (2002: 16-17), jika konsep gender benar-benar diturunkan langsung dari jenis kelamin berarti kita dapat membiarkan orang bayi untuk tumbuh menjadi laki-laki atau perempuan dengan sendirinya. Tetapi nyatanya, sifat deterministik jenis kelamin inilah yang mengatur proses pengenderan hingga dapat menjadikannya sedemikian rupa secara bertahap. Dimulai saat seseorang anak dilahirkan hingga anak terus belajar untuk menjadi laki-laki atau perempuan. Nama dan pakaian adalah dua contoh aktivitas simbolisasi yang digunakan untuk melegitimasi konsep gender agar selalu konsisten. Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bila tribute seksual (organ-organ seksual dan sebagainya) lebih dari sekedar karakteristik yang ada pada tubuh. Menjadi laki-laki atau perempuan bukanlah suatu keadaan yang stabil sifatnya, melainkan proses yang berjalan terus menerus, semacam jalan yang ditempuh oleh orang yang bersangkutan, sebuah pilihan yang bermula dari penggolongan-penggolongan masyarakat berkaitan dengan orang tersebut.

Konsep gender meskipun tidak populer di kalangan feminis sampai 1970-an, namun gagasan yang dikandungnya bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidaklah terus ditentukan oleh bentuk biologis. Hal ini, dirangkul oleh

Simone de Beauvoir pada tahun 1940-an “Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi dibentuk menjadi perempuan”. Anggapan bahwa perempuan dibentuk dan bukan dilahirkan telah menjadi pusat perhatian dalam teori gender. Ciri lain dan sangat penting dari perspektif feminis adalah bahwa gender dirumuskan secara hierarkis: kita tidak dihadapkan dengan perbedaan simetris antara laki-laki dan perempuan, namun dihadapkan dengan hubungan tidak simetris dan tidak setara antara laki-laki dan perempuan (Jackson, 2009: 227-228).

Menurut Handayani (2002: 4), dalam konsep gender yang perlu dipahami untuk membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan ada kaitannya yang erat antara perbedaan gender (gender difference) dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.

Di setiap masyarakat, memang tuntutan akan sifat-sifat yang dimiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidaklah selalu sama, tergantung pada lingkungan budaya, tingkatan sosial ekonomi, umur dan agama. Berbagai faktor tersebut akan menentukan derajat perbedaan pembagian sifat antara sifat laki-laki dan perempuan. Hal ini yang menyebabkan munculnya konsep gender (Fayumi, dkk, 2001: 54).

Fakih (1996: 7-9), konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.

### ***Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender***

Perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peranan sosial. Untuk kehidupan publik juga tidak jauh berbeda, perempuan menjadi subordinasi laki-laki. Setiap keputusan penting mesti perempuan terlibat didalamnya, akan senantiasanya menjadi hak laki-laki (Mutali'in, 2001: 31-32). Karir perempuan pun tergantung keputusan laki-laki, izin dari suami diperlukan untuk menduduki jabatan atau mengemban tugas tertentu. Sebaliknya, hampir tidak ditemukan yang dikenakan pada suami untuk minta izin pada istrinya ketika akan dipromosikan pada kedudukan atau tugas tertentu. Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (Mutali'in, 2001:32).

Namun, perbedaan gender tersebut telah melahirkan ketidakadilan gender menurut Sofia, (2009:12), ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk ketidakadilan itu meliputi marginalisasi, atau proses pemiskinan ekonomi, pembentukan stereotipe, atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang.



### **Marginalisasi atau Pemiskinan Perempuan**

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan yang dialami perempuan disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 1996: 13-14).

Bentuk marginalisasi ini dapat dilihat dari adanya pembagian kerja tertentu yang dianggap tidak cocok untuk perempuan. Hal ini timbul karena adanya anggapan bahwa perempuan itu cenderung memiliki sifat tabah dan sabar, maka pekerjaan yang cocok bagi mereka adalah pekerjaan yang ringan dan tidak membutuhkan kerja keras fisik.

### **Subordinasi**

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu (Fakih, 1996: 15). Subordinasi tidak hanya secara khusus dalam pemerintahan, melainkan secara global dengan banyaknya contoh kasus baik dalam tradisi, tafsir keagamaan, maupun dalam aturan dimana kaum perempuan diletakkan dalam posisi rendah.

### **Stereotip**

Salah satu pangkal ketidakadilan terhadap perempuan bermula dari stereotip yang cenderung merendahkan, yang ditunjukkan kepada perempuan. Pandangan ini sering berpangkal dan mendapat pembenaran dari tradisi budaya dan pemahaman keagamaan yang ada dalam masyarakat (Fayumi, 2001:82).

Stereotip merupakan bentuk ketidakadilan, hal ini disebabkan oleh pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki dan perempuan. Misalnya, laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sedangkan perempuan adalah makhluk yang lembut, cantik, emosional, dan keibuan, dengan adanya pelabelan tersebut tentu saja akan banyak muncul stereotip yang oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan dirumah, maka peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat terbatas, bahkan ada juga yang berpendidikan tidak pernah menerapkan pendidikannya untuk mengaktualisasikan diri. Adanya pelabelan stereotip ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat. Misalnya: secara sosial budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai kaum yang kuat, maka laki-laki mulai kecil biasanya terbiasa atau berlatih kuat. Sedangkan perempuan sudah terlanjur mempunyai label lemah lembut, maka perlakuan orang tua mendidik anak seolah-olah memang terbentuk untuk perempuan yang lemah lembut (Handayani, 2002:17-18).

### **Kekerasan**

Kekerasan adalah suatu serangan secara fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia sebenarnya bermacam-macam, namun ada salah satu jenis kekerasan yang bersumber dari anggapan gender. Kekerasan ini disebut sebagai “gender-related violence”. Berbagai macam dan bentuk kejahatan yang dikategorikan kekerasan gender ini, baik dilakukan di dalam rumah tangga, tingkat negara, tafsiran agama (Fakih, 1996:17).

Sedangkan menurut La Pona (2002:7), kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan laki-laki atau sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologi pada seorang perempuan atau sekelompok perempuan, termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, dan atau berbuat sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan pribadi di ruang domestic dan publik.

Menurut Ridwan (2006:62-63), kekerasan dapat dibagi menjadi empat jenis kekerasan, yakni yang pertama kekerasan langsung bentuknya berupa pembunuhan (genosida/pemusnahan manusia, pembunuhan masal, pembunuhan individu), tindakan brutal (penyiksaan, pemerkosaan, penganiayaan), dan pembatasan/tekanan fisik (pindah dari satu populasi, pengusiran paksa, penculikan, penyanderaan, pemenjaraan, buruh kerja paksa), kedua kekerasan tidak langsung yakni pelanggaran terhadap hak hidup manusia, bentuknya berupa kekerasan karena pembinaan, menganggap rendah hak, tidak adanya perlindungan dari kekerasan sosial, tidak ada perlindungan dari kekerasan alam, dan kekerasan dengan mediasi, ketiga kekerasan represif yakni kekerasan terhadap hak-hak fundamental, berupa hak-hak sosial, kesetaraan sosial atau gender, partisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi, dan perlindungan terhadap hak milik pribadi dan hak milik sosial, dan keempat kekerasan alienatif yakni perampasan hak-hak yang lebih tinggi, pengasingan habitat dari populasinya, pengasingan dari pergaulan sosial (stigmatisasi).

### **Beban Kerja Lebih Berat dan Lama**

Fakih (1996:21), adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestic rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja lebih jika perempuan tersebut bekerja di luar rumah, maka ia memikul beban kerja ganda, dan sering kali anggapan sebagian masyarakat bahwa pekerjaan yang dikerjakan perempuan merupakan pekerjaan sederhana dan rendah, karena hanya berpusat pada pekerjaan domestic rumah tangga.

## PEMBAHASAN

### Analisis Bias Gender

Bentuk bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* ini dialami pada tokoh utama, Arini sebagai tokoh utama yang menjadi figur penting sekaligus sebagai tokoh yang mengalami ketidakadilan gender karena perbuatan suaminya sendiri. Pras adalah suami dari Arini, Pras sebagai tokoh yang mendatangkan ketimpangan gender seperti bentuk ketidakadilan gender kepada Arini. Ketidakadilan gender yang dialami Arini yaitu ketika mulai banyak timbul permasalahan yang datang di keluarga mereka. Seperti halnya sebuah pengkhianatan Pras kepada Arini karena Pras telah menikah lagi dengan wanita lain secara diam-diam, kemudian timbul perasaan iri Arini kepada suaminya yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari dirinya karena suaminya bisa bekerja dan keberadaannya sangat bebas bahkan tidak terbatas di luar sana. Padahal ia hanya bisa menjadi ibu rumah tangga yang hanya bisa mengurus keluarganya saja. Di ambil dari kejadian itulah timbul sebuah permasalahan bias gender yang berupa ketidakadilan gender. Berikut adalah analisis bias gender dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dapat dilihat sebagai berikut.

#### **Ketidakadilan Gender**

Ketidakadilan gender merupakan sebuah tindak diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender. Ketidakadilan dan diskriminasi gender terjadi karena adanya keyakinan dan membenaran yang ditanamkan sepanjang peradapan manusia ada dalam berbagai bentuk. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada perempuan tetapi juga pada laki-laki, walaupun kenyataannya perempuanlah yang lebih banyak merasakan ketidakadilan gender. Di dalam masyarakat, kaum laki-laki pada umumnya berpendapat bahwa kaum perempuan adalah kaum yang lemah dan selalu dimomorduakan. Gender bukanlah ciptaan Tuhan, tetapi hanya ciptaan masyarakat (Sugihastuti, 2002:206).

Ketidakadilan gender itu berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Pada novel *Surga yang Tak Dirindukan*, kodrat perempuan sebagai sosok yang lemah, perempuan yang hanya boleh menunggu perintah laki-laki, dan untuk mengabdikan kepada laki-laki. Berikut bukti sebuah kutipan yang diungkapkan oleh tokoh Arini yang merasakan sebuah pengkhianatan dari suaminya, tetapi ia tetaplah seorang istri yang harus mengabdikan kepada suaminya, “Sekalipun mas Pras mengkhianatiku, aku tetap seorang istri yang harus melayani suamiku dengan baik. Aku masih mempunyai Putri dan Akbar sebagai obat rasa sakit hatiku” (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 153).

Seperti yang terlihat pada kutipan di atas telah dibuktikan bahwa sosok Arini merasa sakit hati karena Pras telah mengkhianatinya. Pras telah menikah lagi dengan perempuan lain tanpa seizinnya, tetapi Arini tetaplah sebagai seorang istri dari Pras sehingga ia harus melayani dan terus mengabdikan kepada suaminya. Disamping itu, Arini juga masih mempunyai buah hati untuk mengobati rasa sakit hatinya. Berdasarkan ungkapan Arini yang mengatakan bahwa sebagai istri ia



harus melayani suaminya, ungkapan tersebut membuktikan adanya ketidakadilan gender yang dialami tokoh Arini yaitu sebagai kaum perempuan, dirinya harus mengabdikan kepada laki-laki sekali pun dirinya berada di bawah penindasan laki-laki. Sebagai perempuan, ia hanya bisa berdiam diri bahkan tidak berani bertindak sesuatu tanpa adanya perintah dari suaminya.

## **Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender pada Kaum Perempuan**

### **Marginalisasi Perempuan**

Marginalisasi terhadap perempuan terjadi sejak berada di rumah tangga. diskriminasi terjadi atas anggota keluarga yang lelaki dan perempuan. Hal ini berpengaruh terhadap adanya dominasi laki-laki. Perempuan dianggap mempunyai pandangan yang bersifat feminim, artinya perempuan hanya dianggap sebagai pengasuh, keibuan, dan lembut. Figur dominan perempuan di mana saja, masih tetap sama dengan zaman paleolitik yaitu sebagai ibu dan pengasuh anak-anaknya. Figur dominan perempuan seperti inilah yang dianggap sebagai kendala besar bagi terwujudnya kesetaraan gender. (Yogi, [www.academia.edu/4901997/](http://www.academia.edu/4901997/)). Marginalisasi perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dapat dilihat dari ungkapan tokoh Arini yang merasakan ketidakadilan di dunia pekerjaan bagi seorang perempuan dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Perempuan berjilbab itu berjuang mencari fokus lain, agar tak berlarut-larut dalam perasaan nelangsa. Kadang rasa iri terhadap Pras timbul, menyadari sebagai tulang punggung keluarga, sosoknya tak selalu berada di rumah. Di luar sana dengan setumpuk pekerjaan pasti lebih mudah menjadi lupa. Itu tidak adil” (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 29).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Arini sebagai sosok perempuan yang merasa iri kepada suaminya karena bisa bekerja, keberadaan suaminya yang bebas di luar rumah dan tidak terbatas, tidak seperti Arini yang serba dibatasi yaitu menjadi ibu rumah tangga. Dijelaskan pula dari kutipan di atas jika perempuan menuntut haknya agar setara kedudukannya dengan laki-laki dalam hal pekerjaan. Sikap egois laki-laki membuat perempuan harus rela menjadi lebih rendah dalam hal menentukan hidup mereka setelah terikat dalam sebuah pernikahan. Sikap merendahkan inilah yang kemudian melekat pada jati diri seorang perempuan yang beranggapan bahwa perempuan memang tidak layak memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, bahkan perempuan selalu dianggap lebih rendah dari laki-laki sehingga perempuan selalu dinomorduakan. Berikut adalah bukti kutipan yang menunjukkan keegoisan tokoh Pras.

“perempuan berjilbab itu berjuang mencari fokus lain, agar tak berlarut-larut dalam perasaan nelangsa. Kadang rasa iri terhadap Pras timbul, menyadari sebagai tulang punggung keluarga, sosoknya tak selalu ada di rumah. Di luar sana dengan setumpuk pekerjaan pasti lebih mudah menjadi lupa. Itu tidak adil.

Bantah Pras saat Arini melontarkannya.

Kamu tahu pekerjaanku ini sangat berat, makannya aku sering menghabiskan waktuku di luar, sayang” (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 29).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Pras yang egois saat dirinya membantah Arini. Pras membantah perihal Arini yang merasa tidak beri keadilan saat dirinya hanya diperbolehkan mengurus pekerjaan rumah, sedangkan Pras bebas bekerja dan keberadaannya yang serba tidak dibatasi. Pras bersekukuh mengatakan bahwa dirinya banyak menghabiskan waktu di luar hanya untuk bekerja, padahal akhir-akhir ini Pras jarang pulang ke rumah karena ia sering tidur di rumah Mei Rose.

### **Subordinasi**

Pandangan gender menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional, emosional, maka dianggap tidak dapat memimpin dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1996:15). Bentuk-bentuk subordinasi terjadi dalam segala macam perbedaan tempat dan waktu. Misalnya di Jawa, yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa suami dapat mengambil keputusan sendiri ketika hendak belajar jauh dari keluarga. Praktik seperti itulah yang sesungguhnya berangkat dari suatu kesadaran gender yang tidak adil. Subordinasi perempuan yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dapat dilihat dari ungkapan tokoh Arini yang merasa dirinya selalu dinomorduakan oleh suaminya, berikut adalah bukti dari kutipannya, “Semua jerih payah yang kerap menghabiskan energinya untuk menulis dan membangun eksistensi diri. Tugas-tugas rumah tangga memang tidak pernah selesai.” (*Surga yang Tak dirindukan* hlm. 110).

Seperti yang terlihat dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok Arini sebagai seorang penulis dan kodratnya menjadi ibu rumah tangga, setiap hari ia menjalankan tugas rumah tangga yang terasa berat karena hampir tidak pernah selesai. Kontruksi gender yang melekat pada perempuan adalah sebagai makhluk lemah, makhluk irasional yang selalu dinomorduakan kemampuannya dalam bekerja sehingga laki-laki menyarankan kaum perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga dan hanya bekerja mengurus keluarganya.

### **Stereotip**

Stereotip yang terjadi sering dijadikan sebagai pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu. Misalnya, label yang berawal dari asumsi bahwa perempuan adalah sosok yang lemah, lembut. Sebagian persepsi masyarakat terhadap perempuan beranggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip terhadap kaum perempuan ini banyak terjadi di mana-mana. Peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kebudayaan, dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip ini. (Yogi, <http://www.academia.edu/4901997/>). Hal ini juga di alami oleh tokoh Arini. Stereotip yang dialami tokoh Arini telah

diungkapkan melalui tokoh Pras yang menganggap Arini sebagai sosok perempuan yang lemah lembut, berikut adalah bukti dari kutipannya.

“Pras seketika menatap ke arah istrinya yang sedang menceritakan dongeng-dongengnya kepada buah hatinya sebelum tidur. Arini adalah seorang perempuan yang lembut, sabar dan sangat istimewa di matanya, perempuan yang telah dihianatinya, meskipun semua berjalan tidak seperti yang kuharapkan” (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 56).

Berdasarkan kutipan di atas tampak sekali stereotip yang terjadi ketika tokoh Pras menganggap bahwa Arini adalah sosok perempuan yang lemah lembut, dan penyabar sekalipun ia telah mengkhianatinya. Stereotip yang terjadi pada tokoh Arini yaitu bahwa perempuan dianggap lemah lembut dan sabar ketika ia menjadi perempuan yang penurut tanpa adanya pemberontakan.

”Lia dengan cepat meneruskan. Poligami memang ada dalam islam, tapi kalau istri sakit parah terus suami justru menikah lagi, apa nggak makin cepat mati istri? Harusnya laki-laki mikir, dong. Ada juga maksimalin bantu istri berobat, nanganin dan siapkan anak-anak, bukan buru-buru cari istri lain!” (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 120).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas tokoh Lia sebagai sahabat dari Arini merasa kasihan kepada Arini. Arini yang kini sedang sakit-sakitan tetapi juga harus menanggung resiko dipoligami oleh Pras suaminya. Padahal, Arini merasa keberatan dengan keputusan Pras yang telah menikah lagi tanpa meminta izin kepadanya. Terlihat jelas dari bentuk stereotip yang dialami oleh Arini yaitu tidak diberi rasa keadilan oleh laki-laki. Keegoisan laki-laki telah mengalahkan segalanya, termasuk kaum perempuan harus rela direndahkan oleh laki-laki, dalam kutipan tersebut sekaligus memberikan pelabelan yang sama terhadap kaum perempuan yaitu perempuan sebagai sosok yang lemah dan lembut sehingga pelabelan tersebut memudahkan laki-laki untuk berbuat semaunya tanpa memikirkan perasaan perempuan.

### ***Dominasi Laki-laki terhadap Perempuan***

Sifat perempuan yang feminis, terkadang membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang maskulin, dan dari sinilah muncul dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik baik dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki dan suami ditempatkan pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedangkan perempuan atau istri sebagai orang kedua, istri digambarkan sebagai pendamping suami, maksudnya istri hanya boleh mengurus suami dan anak-anaknya, bahkan istri tidak boleh bertindak sesuatu tanpa meminta izin kepada suami. (Yogi, <http://www.academia.edu/4901997/> ). Berikut adalah bukti sebuah kutipan yang diungkapkan oleh tokoh Pras untuk istrinya, Arini yang cenderung selalu memandang sebelah mata status sosial Arini. Pandangan Pras kepada Arini memosisikan bahwa perempuan memiliki kelas tersendiri dalam kelas sosial, yaitu kelas dimana perempuan lebih rendah daripada kelas laki-laki.



“Sudah malam lho... istirahat sayang, jangan menulis terus. Aku tidak mau kamu sakit, kalo kamu sakit nanti aku dan anak-anak siapa yang mengurus. Jaga kesehatanmu, kamu tidak perlu sibuk menulis dongeng lagi, karena yang terpenting itu kamu harus bisa menjadi sosok istri dan sosok ibu yang baik untuk keluargamu” (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 48).

Melalui kutipan berikut telah di jelaskan bahwa Arini adalah seorang penulis, ketika ia sedang menulis pada waktu tengah malam, suaminya melarangnya untuk menulis dan mengatakan bahwa Arini sebaiknya mengurus keluarganya daripada harus menulis, karena kodratnya seorang perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga yang bisa mengurus keluarganya dengan baik. Dominasi laki-laki terhadap perempuan yang dialami oleh Arini telah dibuktikan melalui kutipan tersebut bahwa dimana kehidupan perempuan telah dikuasai oleh laki-laki, perempuan serba dibatasi karena ia hanya boleh mengurus rumah tangga sedangkan suaminya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya. Secara tidak langsung hal ini menimbulkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan yang di alami oleh Arini cenderung mengarah pada kelas sosial Arini yang diklasifikasikan lebih rendah dari Pras. Sedangkan klasifikasi Pras telah menunjukkan bentuk pelecehan terhadap perempuan karena Pras selalu memandang Arini dengan sebelah mata, dan memposisikan Arini sebagai sosok perempuan yang mempunyai kelas yang lebih rendah dari seorang laki-laki.

### ***Perempuan Selalu Dinomorduakan***

Perempuan sering disebut sebagai makhluk yang memiliki keindahan saja yang tidak bisa diandalkan. Dalam sebuah keluarga, kaum laki-laki lah yang lebih diutamakan dalam segala hal, karena kaum laki-laki di anggap sebagai sosok yang mampu menjadi seorang pemimpin di dalam sebuah keluarga sedangkan perempuan selalu dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa perempuan tidak bisa diandalkan dan hanya bisa menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga yang tidak di peruntukkan untuk bekerja di luar rumah (Kompasiana, <http://www.kompasiana.com>). Adapun bukti dari sebuah kutipan yang menjelaskan bahwa tokoh Arini sebagai perempuan yang selalu dinomorduakan oleh suaminya, berikut adalah kutipannya.

“Apa yang paling Mbak inginkan dalam hidup saat ini? Menanggapi pertanyaan yang kubalikkan, Arini tak langsung menjawab. Tangannya meraih sendok dan mengaduk teh yang sebagian serbuk halusinya mungkin mengendap di dasar gelas. Membahagiakan banyak orang, khususnya Pras. Di luar perkiraan, ia tak menyebut Nadia. Justru Pras. Perempuan itu menjelaskan panjang lebar setelahnya. Memaksa telingaku mendengar bahwa di matanya, selama tahun-tahun pernikahan, Pras adalah laki-laki yang mengajari banyak hal. Namun, Pras juga telah mengkhianatiku dengan menikahi Mei Rose.aku tidak mengerti dengan kemauan Pras yang ingin aku hanya menjadi Ibu rumah tangga saja, sedangkan dia bisa bebas

di luar sana dengan segala pekerjaannya, hingga akhirnya dia bertemu dengan Mei Rose” (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 278-279).

Berdasarkan kutipan berikut telah di jelaskan melalui ungkapan Arini yang mengatakan bahwa dirinya ingin membahagiakan Pras, suaminya. Sekali pun Pras telah mengkhianatinya. Dibuktikan pula dalam kutipan tersebut yang menjelaskan bahwa Arini sebagai perempuan selalu dinomorduakan oleh suaminya, karena kamauan Pras yang menginginkan Arini hanya menjadi Ibu rumah tangga saja, yang mempunyai tugas mengurus keluarganya, sedangkan Pras sibuk bekerja di luar sana hingga akhirnya ia bertemu dengan Mei Rose, wanita yang dinikahi Pras.

### **Kekerasan**

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar. Kekerasan dapat berupa perilaku kasar, sehingga menyebabkan sesuatu yang mencemaskan, rasa takut sehingga berdampak pada sesuatu yang tidak menyenangkan, menakutkan dan selalu menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan bagi korbannya, baik secara fisik, psikis, maupun sosial (Sugihastuti, 2002:79).

Karya sastra sebagai media komunikasi sering mengungkap tentang kekerasan, khususnya yang dialami tokoh perempuan. Pengungkapan itu bisa ditemukan dalam karya sastra, baik yang ditulis pengarang perempuan maupun pengarang laki-laki. Berikut ini adalah pemaparan tentang bentuk-bentuk pengungkapan kekerasan terhadap tokoh perempuan yang ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, baik itu kekerasan psikologis (batin), kekerasan represif, dan kekerasan alienatif.

### **Kekerasan Psikologis**

Jika ditelaah dari aspek psikologi, ada tiga penjelasan mengenai tindak kekerasan terhadap perempuan, yaitu: pertama, penjelasan yang mengarah ke kondisi internal. Karakteristik pribadi atau psikopatologi pelaku kekerasan yang menyebabkan kekerasan kemudian terjadi. Misalnya, kekerasan dilakukan oleh orang-orang yang terganggu, tertekan, memiliki banyak konflik dan masalah yang kemudian direspon dengan cara melakukan kekerasan pada orang-orang di sekitarnya. Pandangan ini biasanya menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan merupakan hal umum, melainkan hal sangat khusus atau kasustik (Yogi, <http://www.academia.edu/4901997/>).

Kedua, penjelasan yang mengarah pada alasan-alasan yang dilekatkan ke karakteristik pribadi korban kekerasan. Masuk dalam bagian ini adalah penjelasan bahwa kejadian kekerasan diprovokasi oleh korban, misalnya dengan tingkah lakunya yang mengandung atau korban memiliki karakteristik kepribadian

tertentu yang menyebabkannya mudah mengalami kekerasan. Bentuk tindakan ini sulit untuk dibatasi pengertiannya, karena tingkatan emosi seseorang sangat bervariasi. Hal ini dapat digambarkan dalam bentuk berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memataimatai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (Yogi, <http://www.academia.edu/4901997/>). Kekerasan batin telah dialami Arini sebagai tokoh utama dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*, berikut adalah bukti kutipannya.

“Arini yang terluka tak sanggup memaafkan atau memeluk ayah dari ketiga buah hatinya yang mengiba-iba. Mencoba menarik koper yang berisi keperluan secukupnya untuk dia dan anak-anak. Menolak bertahan dibangunan surga yang setiap bagiannya tiba-tiba mengeropos. Yang memenuhi benaknya hanya melarikan keresahan ke rumah ibu. Sampai Pras tiba-tiba muncul dan mencegah”.

“Demi anak-anak, Arini... jangan pergi.” Pertengkaran, lebih tepatnya ledakan kemarahan Arini yang merasa tidak dipedulikan saat berada di rumah Mei Rose.

“Mas saat itu tidak menganggap aku ada...”

“Tapi Akbar sakit, Rin. Maafkan aku”. Betapa pun Pras meminta maaf, Arini bergeming. Ego, luka hati perempuan, kemarahan, dan kekecewaan.” (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 127-128).

Kaitannya dengan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Arini mengalami tindak kekerasan batin (mental), yaitu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender yang termasuk dalam kategori terhadap perempuan. Kekerasan batin tersebut dialami Arini karena perbuatan Pras, suaminya sendiri yang telah menikahi Mei Rose secara diam-diam. Arini sangat kecewa, kesal, dan marah atas perbuatan Pras, bahkan hatinya sangat terpukul harus menerima kenyataan yang harus menimpa dirinya.

“Kamu terbantu kan, sama Sheila?” Pras mengalihkan percakapan.

Arini mengangguk.

“Banget, Alhamdulillah.”

“Ada Sheila, jadi istri Ayah tercantik bisa fokus nulis aja, nggak ribet lagi cari agen.”

Tercantik? Memang istri Ayah ada berapa?

Godaan mengungkit masa lalu muncul, namun sekuat tenaga ditahan Arini. Sepertinya ini ujian khas yang harus dihadapi para istri yang suaminya pernah berpaling,” (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 48-49).

Kutipan di atas terlihat jelas sosok Arini yang menyindir Pras dengan mengungkit perihal suaminya yang telah menikah lagi. Arini merasa tidak diberi keadilan oleh suaminya Karena berkali-kali ia mengalami kekerasan batin. Kekerasan batin sendiri sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender. Arini juga menganggap bahwa apa yang dialaminya sebagai ujian yang harus dihadapi karena suaminya telah berpaling dengan wanita lain walaupun Arini merasa keberatan untuk menerimanya. Dibuktikan pula melalui sebuah kutipan yang



menggambarkan Arini telah dikhianati suaminya, “Berkhianat atau tak bisa berkomitmen. Dua hal yang berbeda tipis. Sebab khianat atau sikap tak setia juga bentuk ketidakmampuan seorang lelaki menjaga komitmen.” (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 47).

### **Kekerasan Represif**

Kekerasan represif berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak untuk bertahan hidup dan hak untuk dilindungi dari kesakitan atau penderitaan. Oleh karena itu, di dalamnya termasuk pelanggaran hak-hak asasi manusia, dimana seorang laki-laki merampas hak istri, sehingga istri tidak dapat membela haknya, baik itu hak-hak sosial, baik itu hak-hak sosial, maupun hak-hak kesetaraan gender (Sugihastuti, 2002:305). Kekerasan represif telah dialami tokoh Arini dalam sebuah ungkapan dari buah hatinya, Putri. Berikut adalah bukti kutipannya.

“Ada hal lain yang membuat Bunda sangat bahagia. Bahkan jika Bunda harus ke Istana Bintang. Berikutnya, meluncur dari mulut kecil itu apa yang dia lihat dan rasakan selama ini perihal harapan Arini. Jika keinginan Bunda tercapai, dalam tidur dia akan tersenyum. Bahagia, keinginan terakhirnya terwujud” (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 317).

Mengenai kutipan di atas telah di buktikan melalui ungkapan dari buah hatinya Arini yaitu Putri yang menjelaskan bahwa bundanya, Arini selalu merasakan kesedihan yang mendalam karena ia selalu hidup di bawah tekanan suaminya. Sekali pun Arini merasa berat hati dengan semua keputusan suaminya, ia tetaplah seorang istri yang tidak berani membantah kepada suaminya, karena sebagai kodratnya seorang istri harus patuh dan menuruti apa yang diinginkan suaminya. Mengenai pandangan tersebut terlihat jelas bahwa Arini telah mengalami kekerasan represif karena suaminya yang telah merampas hak istri, sehingga istri tidak dapat membela haknya, baik itu hak-hak sosial, maupun hak-hak kesetaraan gender.

### **Kekerasan Alienatif**

Kekerasan alienatif merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, misalnya hak pertumbuhan kejiwaan (emosi), budaya atau intelektual. Seperti dalam bukunya Sugihastuti (2002:306), mengatakan bahwa terjadinya kekerasan terhadap perempuan berawal dari pandangan umum bahwa laki-laki adalah tuan perempuan, sedangkan perempuan itu hamba laki-laki. Laki-laki dianggap selalu benar, sedangkan perempuan selalu dipandang rendah oleh laki-laki. Berikut adalah bukti dari sebuah kutipan yang diungkapkan tokoh Arini yang mengalami kekerasan alienatif bahwa dirinya harus mengalami pertentangan batin karena hanya bisa berdiam diri dari permasalahannya dengan suaminya.

“Kalimat demi kalimat dalam surat pendek, serta merta menimbulkan pertentangan batin. Mungkin seharusnya tak usah sedemikian kupedulikan. Semua yang kulakukan bukan untuk keputusasaan, apalagi semata untuk mengatasi kesendirian. Aku sangat percaya bahwa Allah akan membuka jalan kebaikan jika hamba-hambaNya meniatkan langkah untuk kesana.

Setiap makhluk sejatinya memiliki pasangan. Sunatullah, begitu juga Pras, suami sekaligus guru spiritual pertamaku. Dan aku mengikuti alur itu dengan khidmat. Berprasangka baik atas setiap rencanaNya. Bukan mengaturnya dengan segala muslihat seperti sosok Mei Rose yang dulu (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 307).

Kutipan di atas menggambarkan sosok Arini yang lemah, lembut dan pasrah sebagai seorang perempuan. Arini selalu merasa berat hati untuk menerima setiap peraturan yang dibuat oleh suaminya, tetapi Arini tidak berani membantah karena ia merupakan sosok istri yang berbakti kepada suaminya. Arini mencoba untuk selalu mengikuti setiap alur yang ia hadapi. Dari penjelasan di atas telah dibuktikan bahwa Arini telah mengalami kekerasan alienatif karena dirinya selalu dipandang rendah oleh suaminya, bahkan suaminya selalu terlihat benar walaupun belum tentu keputusan suaminya itu benar.

### **Beban Lebih Banyak dan Lama**

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, maka anggapan itu membawa akibat semua pekerjaan domestic rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Hal ini banyak mengakibatkan kaum perempuan harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan, dan kerapian rumah tangganya (Yogi, <http://www.academia.edu/4901997/>). Beban kerja lebih banyak dan lama yang dialami tokoh Arini dapat dilihat dalam kutipan berikut, “Arini sedang sakit, mengalami haid lebih dari biasa dan karenanya tak bisa menjemput anak-anak. Tapi Nadia pulang dengan jemputan sekolah tanpa kurang suatu apa pun” (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 33).

“Bunda cuci piring dulu, ya?” waktunya jadi Cinderella!. Di awal pernikahan, Arini suka menggoda Pras dengan kalimat itu, setiap melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Tidak masalah Cinderella versi mana. Charles, Perrault, Giambattista Basile, Grimm Brothers, atau kartun Walt Disney yang paling standar. “ (*Surga yang Tak Dirindukan* hlm. 162).

Berdasarkan kedua bukti kutipan di atas menunjukkan bahwa Arini sebagai sosok perempuan harus mengurus semua urusan rumah tangga. Arini mempunyai kewajiban setiap hari harus mengantar dan menjemput anak-anaknya saat sekolah. Selain itu, Arini juga mempunyai kewajiban untuk mengurus kebutuhan rumah seperti mencuci piring, dan sebagai seorang istri yang sudah mempunyai buah hati harus mengurus urusan domestic dengan menyiapkan semua kebutuhan keluarga, Arini merasa bertanggung jawab untuk ikut menanggung beban permasalahan yang terjadi dikeluarganya. Beban kerja itulah yang menjadikan pekerjaan seorang perempuan menjadi lebih banyak dan lama.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis struktur dapat disimpulkan bahwa novel *Surga yang Tak Dirindukan* mempunyai tokoh utama yang bernama Arini. Tokoh ini banyak berhubungan dengan tokoh lain serta paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Adapun tokoh lainnya seperti Pras, Mei Rose, Ibu, Rey, Lia, Sita. Dimana alur novel *Surga yang Tak Dirindukan* ini memiliki peristiwa-peristiwa yang saling berkesinambungan antara setiap bagiannya, sedangkan dari segi kuantitasnya novel ini menggunakan dua macam bentuk, yakni pengaluran lurus dan pengaluran sorot balik (*flashback*), karena memiliki lebih dari satu rangkaian peristiwa, serta dari segi urutan waktu, novel ini memiliki pengaluran balik campuran, karena adanya cerita yang berbalik pada masa lalu. Selain itu adapun latar yang dijelaskan lebih banyak menyorot pada lingkungan rumah. Adapun tema serta amanat yang tersimpan dalam cerita *Surga yang Tak Dirindukan* ini yang dibagi menjadi dua unsure tema yakni tema beberapa penafsiran, sedangkan amanat lebih banyak mengarah pada pesan kepada mereka yang hidup berumah tangga agar lebih memperhatikan pasangan dan saling memahami.

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia merupakan cerita dan penjelasan kepada masyarakat yang menggambarkan seorang perempuan yang dipoligami oleh suaminya. Adanya poligami nampaknya telah menimbulkan berbagai aspek-aspek gender dalam masyarakat yang berefek pada ketidakadilan gender yang dialami tokoh Arini. Dari hasil analisis secara garis besar terdapat dua hal yang dapat disimpulkan, yakni tentang unsur struktur dan aspek bias gender dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Berdasarkan analisis aspek bias gender dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut memiliki kepribadian yang baik, patuh, sabar, dan rajin. Arini sangat menghormati dan menghargai suaminya. Namun, kenyataannya di balik semua itu, Arini telah dikhianati oleh suaminya karena telah menikah lagi dengan seorang perempuan yang bernama Mey Rose. Perihal poligami itu nampaknya telah menghadirkan aspek-aspek ketimpangan gender dalam masyarakat yang berefek pada ketidakadilan gender yang dialami tokoh Arini. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami Arini adalah marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotip yang dibagi menjadi dua, yaitu dominasi laki-laki terhadap perempuan dan perempuan selalu dinomorduakan. Sedangkan bentuk ketidakadilan gender lainnya berupa kekerasan yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kekerasan psikologis batin, kekerasan refresif, dan kekerasan alienatif. Terakhir adalah bentuk ketidakadilan gender pada beban lebih banyak dan lama.

Kisah dalam novel ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para istri yang terlanjur dipoligami. Cerita dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* ini tidak hanya tentang poligami saja, akan tetapi banyak hal atau nilai kemanusiaan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari kisah tersebut ada hal yang bisa diambil untuk pembelajaran baik itu melalui pesan tersirat atau kenyataannya dalam kehidupan. Meskipun poligami dianggap sebagai hal yang dibolehkan oleh agama untuk para suami, hendaknya suami harus meminta izin kepada istri pertama. Tetapi dalam praktiknya, di dunia nyata para suami tidak



menjalankan aturannya sebagai hukum positif. Oleh karena itu yang sering terjadi justru sebuah pelanggaran terhadap regulasi berpoligami. Dengan memperhatikan kenyataan di atas, maka dapat diusulkan sebuah rekomendasi agar pihak suami hendaknya memperhatikan dan menyikapi regulasi berpoligami dengan benar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Laili. 2015. "Tekanan Batin yang Dimadu dalam *Novel Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia". Semarang: Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. *Feminisme dan Relevansinya* (diterjemahkan oleh S. Herlinah). Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminisme Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epitomologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fayumi, Badriah. Thahir, Muryidah Anik, Farida. Viviani, Nefisra. 2001. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (perspektif islam)*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI.
- Goefe, Philips Bob Cock (Ed.). 1986. *Webster's Thirds International Dictionary The English Language*. Springfield Massachussetts. Merriam Webster Inc.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Press.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Konteporer*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kramarae, Cheri. 1993. *The Condition Of Patriarchy*. Dalam Cheri Kramae dan Dale Spender (ed). *The Knowledge Exploitation*. London: Harvester Wheatsheaf.

La Pona, Dkk. 2002. *Menggagas Tempat yang Aman Bagi Perempuan: Kasus Di Papua*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.

Muthali'in, Achmad. 2001. *Bias Gender dan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Nadia, Asma. 2014. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Jakarta: Asma Nadia Publishing House.

Noor, Rediyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nur'aini, Sa'diyah. 2016. "Perspektif Gender dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia : Kajian Feminisme". Surakarta: Skripsi S1 Jurusan sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: UGM Press.

Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto: PSG (Pusat Studi Gender).

Saadawi, Nawal el. 2000. *Perempuan di Titik Nol* (diterjemahkan oleh Amir Sutaarga). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian sastra*. Surakarta: UNS Press.

Semi, Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.



Sudjiman, Panuti. 1984. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Suharto,Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Alumni.

Susanti, B.M.. 2000. *Penelitian Tentang Perempuan*. Dalam ekspresi Edisi I Tahun I. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Isi Yogyakarta.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta:Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

[http://www.kompasiana.com/rahmadani/wanita-yang-dinomorduakan\\_55205101a33311844646ce71](http://www.kompasiana.com/rahmadani/wanita-yang-dinomorduakan_55205101a33311844646ce71) (Di unduh pada 04 April 2017).



